

## BAB VIII

# MATERI PENDIDIKAN

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan memenuhi lima unsur yang saling berkaitan secara berkelindan, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Unsur pertama, tujuan, merupakan target yang hendak dicapai setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran. Tujuan ini selanjutnya disebut kompetensi targetnya harus mengacu pada pendidikan secara umum. Dari empat unsur lainnya yang dapat mengantarkan tujuan pendidikan, materi pembelajaran atau materi pendidikan harus diolah bersama dengan elemen lain agar tujuan pendidikan tercapai.

### A. Pengertian Materi Pendidikan (Pembelajaran)

Materi pembelajaran merupakan isi atau pesan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran secara umum segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Materi yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Peserta didik, dengan bahan ajar, memungkinkan dapat menguasai kompetensi melalui materi yang disajikan secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Menurut sebagian ahli, materi ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.<sup>1</sup> Di lingkungan pendidikan informal, materi pembelajaran (pendidikan)

---

<sup>1</sup>Lihat Isa Ansori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Sidoarjo: Umsida Press, 2008), h. 43.

umumnya berisi pengetahuan yang tidak tertulis, terutama fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, materi ajar atau materi pendidikan merupakan susunan sistematis dari berbagai bentuk bahan pembelajaran (baik tertulis seperti buku pelajaran, modul, handout, LKS atau yang tidak tertulis seperti maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif) yang digunakan sebagai pedoman atau panduan baik oleh pendidik atau instruktur dalam rangka proses pembelajaran serta memberikan materi kepada peserta didik. Materi ajar umumnya didesain dengan tujuan tertentu (*by design*) untuk keperluan pembelajaran dan dalam kerangka pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Al-Quran, dilihat dari konsep bahan ajar atau materi pembelajaran salah satu bentuk bahan ajar tertulis yang di dalamnya menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan tata kehidupan manusia, baik berkaitan dengan tugasnya sebagai hamba Allah maupun sebagai pemberdaya alam, khalifatullah. Al-Qur'an mengidentifikasi dirinya sebagai buku, *al-kitâb* (Qs. al-Baqarah/2:2, al-A'râf/7:2, al-Nahl/16:64, al-Naml/27:2, Sâd/28:29, Fuşilât/41:1). Ini menunjukkan al-Qur'an al-Qur'an *prototype* dari segala buku yang melambangkan pengetahuan.<sup>2</sup>

Materi ajar dilihat dari sifatnya, ada yang faktual dan ada yang konseptual. Materi yang faktual sifatnya konkrit dan mudah diingat. Materi yang sifatnya konseptual berisikan konsep-konsep abstrak dan memerlukan pemahaman. Mempelajari materi faktual lebih mudah daripada materi yang bersifat konseptual.

## B. Ragam Materi Pendidikan

Penjelasan al-Qur'an tentang ilmu (pengetahuan) mencakup semua bidang kajian sesuai dengan atributnya, *hudan li al-nâs*. Ketika manusia telah menetapkan bidang kajian ilmu itu tiga, empat, lima, dan seterusnya, al-Qur'an menjelaskan secara umum kajian-kajian pengetahuan tersebut. Al-Qur'an, walaupun penjelasan tentang pengetahuan itu berbeda-beda, tetapi berorientasi pada tujuan yang sama, melahirkan peserta didik yang beriman, beramal saleh (individu dan sosial) sehingga bermuara menjadi insan-insan bermartabat, *muttaqûn*.

Berdasarkan fungsi al-Qur'an sebagai *hudan li al-nâs*, pedoman hidup manusia, isi al-Qur'an mencakup materi yang dibutuhkan dan

---

<sup>2</sup>Seyyed Hosein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwim, Ltd., 1972), h. 32.

dapat dikembangkan manusia. Hanya saja, kurang tepat jika dikatakan seluruh ilmu (pengetahuan) ada dalam al-Quran. Alangkah bijak jika dikatakan seluruh pengetahuan dan ilmu yang dikembangkan manusia diinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an, terutama mereka yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam memberdayakan kemampuan nalarnya.

Al-Qur'an memang seluruh isinya menjelaskan berbagai materi pendidikan. Namun, tidak semua ayat tentang materi pendidikan dijelaskan dalam tulisan ini, kecuali ayat-ayat tertentu yang dianggap merepresentasikan materi pendidikan yang mencakup: pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah (khusus), pendidikan akhlak, rohani (*khulqiyyah*), pendidikan jasmani (*jismiyyah*), pendidikan akal, intelek (*aqliyyah*) dan sainstek, dan pendidikan sosial (*ijtimâ'iyyah*).

### 1. Materi Pendidikan Akidah (Keimanan)

Pendidikan akidah dimaksudkan sebagai proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga memiliki akidah yang kuat dan benar. Proses pembinaan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, latihan, dan pembiasaan (*al-ta'wîd*). Pendidik dalam penerapan materi ini dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu ayat yang menjelaskan materi akidah tersebut firman Allah dalam Qs. al-Nisâ'/3:136.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَالًّا  
 بَعِيدًا (١٣٦)

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, sungguh orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus meyakini pokok-pokok agama meliputi Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain, sebagaimana dijelaskan pula dalam Qs. al-Baqarah/2:285. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:3-5 menegaskan bahwa keimanan --- kepada yang gaib, kitab-kitab yang disampaikan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya, dan kepada Hari

Akhirat --- menjadi indikator kesuksesan hidup manusia di dunia dan di akhirat (*al-muflihûn*). Aspek-aspek yang disebutkan dalam ayat tersebut merupakan materi pokok akidah dan keimanan.

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang akidah dan keimanan ini, inti (*core*) pesannya tidak membuat tandingan, oposisi (*nidd*) terhadap Allah,<sup>3</sup> sehingga dalam banyak ayat, Allah senantiasa menegaskan untuk tidak melakukan perbuatan *polytheis, syirk*. Misal, dalam al-Nisâ'/3:36 dan Luqman/31:13 ditegaskan, *walâ tusyrikû bih syay'â* (Janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain). Pesan yang sama terdapat dalam Qs. Hûd/11:42-46 yang menjelaskan ajakan (dakwah) Nabi Nûh as. kepada keluarga dan masyarakatnya agar tidak menyembah berhala. Pembangkangan terhadap ajakan Nabi Nûh as. menyebabkan mereka ditimpakan siksa (*fakâna min al-mugrakîn*), ditenggelamkan di lautan.

Materi akidah lainnya dapat ditemukan dalam Qs. Yûsuf/12:6, yang menjelaskan Nabi Ya'qûb as. ketika mengajari anaknya, Yûsuf as. bahwa Allahlah yang memilihnya menjadi nabi dan rasul Allah, salah satu kelebihan Yûsuf as. itu diberikannya kemampuan untuk menakwilkan mimpi. Itulah nikmat Allah yang juga diberikan kepada Ya'qûb as., ayah dan kakeknya, Nabi Ibrâhîm as dan Ismâ'îl as. Itulah bukti bahwa Allah Maha Kuasa, pemberi nikmat kepada siapapun yang dikehendak-Nya. Bukti kekuasaan dan keagungan Allah lainnya dijelaskan dalam Qs. Maryam/19:30 melalui peristiwa Nabi 'Îsâ as. yang masih bayi, secara intuitif (*al-wahy*), dapat berbicara dalam rangka menyelamatkan ibunya dari tuduhan perzinahan.

Di samping itu, kehidupan lebah yang dijelaskan dalam Qs. al-Nahl/16:68-69 menegaskan bahwa Allahlah satu-satunya Tuhan yang wajib diabdikan dan diminta pertolongan karena Dialah Zat yang menyiptakan alam dan sekitarnya untuk manusia. Penghujung ayat itu menegaskan karakteristik manusia kreatif-inovatif-dinamis (*ya'qilûn*): (1) menjadi individu-individu yang kuat dan mandiri, (2) senantiasa hidup dalam komunitas yang baik, (3) bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang positif-konstruktif, (4) senantiasa mengonsumsi segala hal yang positif (halal), (5) melahirkan karya-karya yang positif-konstruktif, (6) menjaga harmoni kehidupan masyarakat (tidak berlaku destruktif), (7) berkomitmen kepada tauhid, (8) loyal kepada tugas dan pimpinan, (9) berdedikasi dan berdisiplin tinggi, dan (10) senantiasa

---

<sup>3</sup>Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid* (Mesir: Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî wa Awlâduh, 1973), h. 153.

menjadi tauladan bagi yang lain. Beberapa contoh kekuasaan Allah tersebut mengindikasikan arti penting berkomitmen kepada *al-dîn al-islâmî*, sikap hidup yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah secara totalitas (*al-hudû‘ wa al-inqiyâd ilâ Allâh ‘azza wajalla muṭlaqan*) yang diajarkan oleh para nabi dan rasul, dari Nabi Âdam as. hingga Nabi Muḥammad saw.<sup>4</sup> Pemahaman seseorang dengan baik terhadap materi akidah akan menjadikannya waspada dalam mengejawantahkan tugas hidup manusia, baik dalam konteks tugas individu, ibadah (‘abdullah) maupun tugas sosial, muamalah (khalifah). Hal ini berkaitan erat dengan ajaran Allah bahwa setiap orang akan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya.

Materi akidah menjadi bahan ajar terpenting yang diberikan kepada peserta didik karena semua kebaikan yang berwujud ketaatan beribadah, kepatuhan, kejujuran, dan akhlak mulia lainnya dapat terbangun dan berkembang hanya melalui penanaman akidah tauhid ini. Itulah sebabnya tauhid atau keimanan merupakan ajaran dasar dalam Islam, bahkan bagi semua agama. Bila sistem keimanan ini rusak, runtuhlah bangunan agama secara keseluruhan. Ajaran Islam yang pertama kali dibawa Nabi Muhammad saw. pun mengajarkan tauhid kepada umatnya, khususnya kepada kaum Pagan (*Wasaniyyah*).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Lihat dan bandingkan pendapat Muḥammad Ibn Jarîr al-Ja’far al-Ṭabarî, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, Jilid VI (Mu’assasah al-Risâlah, 2000), h. 273. ‘Imâd al-Dîn Ismâ’îl Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-‘Azîm* yang populer dengan *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jilid II (Beirut: Dâr al-Fikr, 1389/1970), h. 68 ketika menafsirkan Qs. Âlu Imrân/3:19. Lihat juga Abû al-Qâsim Maḥmûd ‘Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq al-Tanzîl wa al-‘Uyûn alAqâwîl fî Wjûh al-Ta’wîl*, Juz I (Mesir: Dâr al-Ma’ârif, t.t.), h. 79. Muḥammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Mannâr Jilid III* (Bert: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), h. 213. Farid Esack, *Qur’an: Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997), h. 208.

<sup>5</sup>Jauh sebelum Nabi Muhammad saw. datang, paham keberhalaan ini telah dianut manusia. Para rasul diutus ke dunia ini, sejak Nabi Nuh as. hingga Nabi Muhammad saw. pada umumnya bertemu dengan masyarakat penganut paganisme ini. Karena itu, dakwah yang pertama dan utama mereka lakukan penanaman akidah dan mengokohkannya dan mengikis habis paham keberhalaan itu (QS. al-Anbiyâ’/22:25 dan al-Naḥl/16:36). Nabi Muhammad saw. dalam dua periode dakwahnya senantiasa dirongrong dan dihadapkan kepada kaum Paganisme tersebut. Paham keberhalaan yang dibudaayakan masyarakat Arab sejak jaman jahiliah ini tidak secara spontan terkikis habis. Tercatat Hubal, termasuk berhala terbesar. Selain Hubal, orang-orang Arab jahiliah masih memiliki banyak berhala, seperti al-Latta, al-‘Uzza, al-Manat, sebagaimana disebut dalam QS. al-Najm/6:74. Berhala lainnya, Isaf, Nailat, Sa’d, Żû al-Syira’, al-Uqaysar, Żû al-Khilsat, dan lain-lain. Keterangan

Tauhid (akidah) dalam Islam, yang merupakan konsep revolusioner ini, didasarkan pada platform-nya *lâ ilâha illâ Allâh* (tidak ada tuhan kecuali Allah). Tauhid murni menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa Allah itu Maha Esa ditinjau dari segi zat dan sifat-Nya, penciptaan-Nya dan objek peribadatan dan pengabdian terhadap-Nya. Esa dari segi sifat dan zat berarti Tuhan itu betul-betul tunggal dan segi zat-Nya dan bahwa sifat-sifat-Nya sangat unik, meskipun sama dari segi nama, dengan sifat-sifat makhluk. Esa dari segi penciptaan berarti hanya Dialah yang mencipta, mengatur, sekaligus mengendalikan alam semesta beserta isinya (*Rabb al-samâwât wa al-ard*). Esa dari segi objek peribadatan artinya hanya Allah yang diakui sebagai Tuhan yang berhak disembah, dipuja dan digantungkan segala harapan.<sup>6</sup>

Syirik terjadi, jika perbuatan seseorang bertentangan atau melanggar rukun-rukun tauhid tersebut. Membuat sesembahan (*ilâh*) yang dijadikan sebagai sekutu atau tandingan bagi Allah berarti menentang, sekaligus meremehkan kekuasaan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya. Dapat dikatakan bahwa perbuatan syirik langsung menodai keagungan dan kesucian zat, sifat dan perbuatan Allah. Wajarlah jika dosa syirik menempati posisi paling berat dari semua dosa dan kejahatan yang dilakukan manusia, bahkan menurut al-Qur'an, Allah tidak akan mengampuni syirik (Qs. al-Nisâ'/4:48). Menurut Rasyîd Ridâ', ketiadaan ampunan bagi pelaku syirik itu, pertimbangan utamanya eksekusi dari perbuatan syirik tersebut. Islam diturunkan Allah untuk membersihkan jiwa dan meninggikan akal, sedangkan syirik sebaliknya, mengotori jiwa dan merendahkan akal manusia. Dari jiwa yang kotor dan akal yang rendah akan melahirkan bermacam-macam kejahatan dan perilaku tidak bermoral lainnya. Karena syirik itu tidak lagi menempatkan Tuhan sebagai yang harus disembah dan ditaati, pada gilirannya perbuatan syirik itu akan menimbulkan tirani, antara lain dari para pemimpin agama terhadap umat, bahkan dapat menimbulkan perbudakan.<sup>7</sup>

Ditinjau dari segi moral, sifat-sifat para pelaku syirik yang paling menonjol keangkuhan, kecongkakan dan kesombongan. Sifat ini membawa mereka melakukan pembangkangan, sekaligus mengambil posisi

---

lebih lanjut, lihat Muhamamd Husayn al-Ṭabāṭaba'i, *Tafsîr al-Mizân*, Juz X (Teheren: Muassasah Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1396 H.), hlm. 295-296.

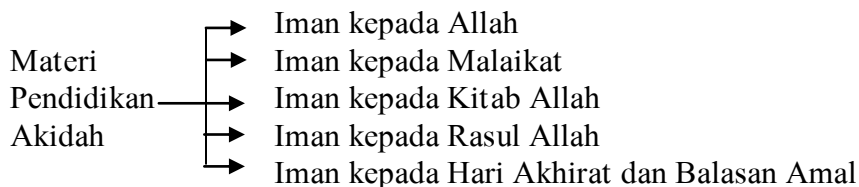
<sup>6</sup>Lihat, Muhammad Abû Zahrah, *al-'Aqîdah al-Islâmiyyah Kamâ Jâ'a bihâ Al-Qurân al-Karîm* (Kairo: Majma' al-Buhûs al-Islâmiyyah, 1969), h. 20-21.

<sup>7</sup>Muhammad Rasyîd Ridâ', *al-Wahy al-Muhammadî*, Juz V, h. 149-150.

oposisi terhadap para rasul mereka ketika para rasul melakukan dakwah. Mereka umumnya para aristokrat, elitis dan konglomerat, yang dengan kekuasaan, kekuatan dan kekayaan, mereka sangat ingkar kepada Tuhan. Keangkuhan dan kesombongan ini membawa mereka pula melakukan kezaliman, kesewenang-wenangan terhadap orang lain sebagaimana dilakukan oleh Fir'aun, kepala rezim diktator, ketika itu.

Pelaku syirik juga telah memosisikan Tuhan sedang tidur atau bahkan mati seperti kritik Nitzse sehingga mereka dengan leluasa melakukan berbagai aktifitas yang bertentangan dengan ajaran Allah. Mereka menganggap ajaran agama candu bagi kehidupannya seperti yang disinyalir Karl Marx. Mereka gemar mencuri, bedusta, memfitah mengadu domba, melakukan kecurangan, tindak pidana, dan lain-lain.

Materi akidah (keimanan) harus menjadi materi inti dalam kurikulum yang, semua mata pelajaran lainnya, harus dibangun atas akidah tauhid tersebut. Hadis Nabi saw. sebagaimana yang diriwayatkan melalui jalur Abû Hurairah menegaskan, "... *datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada Nabi: Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksudkan dengan Iman? Beliau menjawab: Kamu hendaklah mengimani Allah, para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan.*"<sup>8</sup> Jika diilustrasikan rang-kaian hadis tersebut, terdapat proses pendidikan antara Jibril (pendidik), Nabi Muhammad (nara sumber) dan sahabat (peserta didik) yang materinya berkaitan dengan materi keimanan yang dalam khazanah keislaman disebut dengan rukun iman.



## 2. Materi Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan proses pengajaran, bimbingan, dan latihan dalam pengamalan ibadah khusus (*mahdah*). Hakikat ibadah itu

<sup>8</sup>Al-Imâm Abû ‘Abdillâh Mahmûd bin Ismâ’îl bin Ibrahîm bin al-Mugîrah bin Barzabah al-Bukhârî al-Ja’fî, *Şahîh al-Bukhârî*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), h. 22-23. Al-Imâm Muslim ibn al-Ĥajjaj al-Qusyari, *Şahîh Muslim*, Juz I (Beirût: Dâr Ihyâ’ al-Turâs al-Arabî, t.t.), h. 39.

melaksanakan ajaran Allah dalam nuansa ketauhidan dengan penuh kerendahan hati. Ibadah bertujuan meluruskan akhlak-akhlak yang bengkok yang dilakukan manusia dan membersihkan jiwa mereka yang kotor. Jika manusia telah melakukan ibadah, di samping ia mengakui kelemahan dirinya untuk tunduk dan patuh kepada Allah, harus pula dibarengi dalam aktifitas nyata dengan memperbanyak perbuatan baik dan mengikis habis perbuatan-perbuatan buruk (jahat). Itulah sebabnya materi pendidikan ibadah penting disampaikan kepada para peserta didik agar dapat menguatkan keimanannya melalui pengejawantahan ibadah. Firman Allah dalam Qs. Luqman/31:12-14 misalnya menjelaskan, ibadah seseorang diukur dari upayanya bersyukur kepada Allah, yakni memberdayakan seluruh potensi yang telah diberikan oleh Allah untuk tujuan-tujuan positif. Ayat 17 dari surat yang sama menegaskan bahwa ibadah seseorang harus terwujud dalam salat, melaksanakan amar ma'rûf dan nahi munkar dan sabar. Tiga hal yang disebut beriringan dalam ayat tersebut menegaskan bahwa salat berdampak pada perilaku munkar, sedangkan rintangan yang memengaruhi kewajiban amar ma'rûf nahi munkar tidak mudah sehingga diperlukan sikap sabar (bersungguh-sungguh dengan tetap optimis dan proporsional) dalam melaksanakannya. Menarik untuk disimak, firman Allah dalam Qs. Maryam/19:29 dan 31 menjelaskan bahwa Nabi Îsâ as. melakukan amar ma'rûf dan nahi munkar dengan kemampuannya berbicara ketika masih bayi untuk membuktikan bahwa ibunya tidak bersalah atas tuduhan umatnya berzina. Tuduhan berzina merupakan perbuatan munkar dan Nabi Îsâ as. memberikan bantahan sebagai juru bicara ibunya yang, ketika itu, sedang melakukan puasa (tidak berbicara).

Perlu dicatat bahwa perintah mendirikan salat dalam Qs. al-Baqarah/2:3 menjadi sarana (media) untuk memperoleh kebahagiaan, *al-falâh* (Qs. al-Baqarah/2:5) dan bahkan, sarana untuk menghilangkan rasa takut dan kekhawatiran (Qs. al-Baqarah/2:177). Ternyata, dalam beberapa ayat, salat dan zakat seringkali disebutkan bersamaan, karena keduanya memiliki manfaat yang sama, zakat berkaitan dengan rahmat Allah (Qs. al-Nûr/24:56). Boleh jadi, itulah alasan Allah mengabarkan kepada Nabi Îsâ as. tentang perintah mendirikan salat diikuti dengan perintah menunaikan zakat (Qs. Luqman/31:31). Inilah bukti bahwa salat berimplikasi pada sikap (*attitude*) hidup manusia. Firman Allah dalam Qs. al-'Ankabût/ 29:45 menjelaskan, seseorang dapat dikatakan telah mendirikan salat (*iqâm al-salâh*), jika ia telah mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan jahatnya, baik secara lahir



maupun secara batin. Jika ia telah melaksanakan salat tetapi masih melakukan perbuatan-perbuatan jahat, ia telah melakukan perbuatan yang sia-sia dan diidentifikasi sebagai orang yang melalaikan salat, dan neraka menjadi rumah tinggalnya (QS. al-Mâ'ûn/107:4-5).

Di samping salat dan zakat, materi pendidikan yang berkaitan dengan ibadah itu puasa (*al-siyâm*). Al-Qur'an mensyariatkan puasa kepada seluruh manusia dalam setiap masa (QS. al-Baqarah/2:183).<sup>9</sup> Tujuan Allah mewajibkan puasa agar mereka bertakwa kepada Allah. sifat-sifat takwa ini berimplikasi pada manusia untuk memiliki sifat-sifat terpuji, seperti gemar bersedekah, memaafkan manusia, menahan amarah, menghentikan perbuatan zalim dan dosa, dan lain-lain. Sifat-sifat inilah yang dapat menghantarkan manusia menuju puncak kebahagiaan yang didambakan seluruh manusia, *magfirah min rabbihim* dan *jannah* (QS. 'Âli 'Imrân/3:136 dan 233).

Haji merupakan penyempurna ibadah yang juga disyariatkan kepada seluruh umat manusia dalam setiap masa.<sup>10</sup> Haji dalam Islam merupakan syariat dari agama Ibrâhîm a.s., karena syariat Islam itu syariat dalam agama Nabi Ibrâhîm a.s. (QS. al-An'âm/6:162). Tujuan

---

<sup>9</sup>Umat-umat terdahulu melakukan puasa untuk menghormati sesembahan mereka dan terkadang untuk sesuatu yang lain. Bangsa Finicia, dan bangsa Mesir, misalnya, mereka berpuasa untuk menghormati Tuhan Izis, sebelum menyajikan korban untuk mensucikan orang-orang yang mengikuti ritual keagamaan. Di Roma, orang berpuasa selama setahun setiap lima tahun untuk menghormati Siris, dan puasa mereka diwajibkan di tahun 193 sM. Bagi bangsa Yahudi dikenal puasa Al-Alami, yang sebelumnya ditandai dengan meniup terompet sebagaimana ketika datang hari raya, dan lain-lain. 'Ali Ahmad al-Jurjawî, *Hikmah al-Tasyrî' wa Falsafatuh* (Mesir: Jum'iyah al-Azhâr al-'Ilmiyyah, 1938), h. 152.

<sup>10</sup>Umat-umat terdahulu, sebagaimana lazimnya, memiliki perkumpulan-perkumpulan di tempat tertentu yang disucikan dan dihormati sesuai dengan aliran, keyakinan dan agama mereka yang disebut haji. Orang Mesir memiliki banyak pemujaan yang masing-masing memiliki kuil (*haikal*). Mereka pergi haji ke kuil tersebut, seperti Izis di kota Şa, Fattah di kota Memphis, Amon di kota Tayyibah, dan sebagainya. Bangsa Nasrani pergi haji ke Bait al-Muqaddas di tahun 306 sM. Di tahun itu pula, Hilanah, ibu Raja Constantin, menuju ke Jersalem dan di sana ia membangun gereja al-Qabr al-Muqaddas yang terkenal dengan Gereja al-Qiyâmah. Bangsa Hindu pergi haji ke al-Jugrahat (*al-Wara*), sebuah galian di padang pasir di kota Haiderabad. Mereka juga pergi haji ke kuil Buza di kepulauan Mina dekat pulau Sailan, tempat pembuangan Arabi Pasya. Orang Cina berhaji ke Niyan sejak beberapa abad yang lalu dengan menempuh jarak yang relatif jauh hingga bermil-mil. Orang Jepang berhaji ke kuil yang mereka hormati sekali dalam setahun, sebagaimana yang terjadi di kalangan Islam. Ali Ahmad al-Jurjawî, *Hikmah al-Tasyrî' wa Falsafatuh*, h. 166-167.

Allah mewajibkan haji agar mereka bertakwa kepada Allah. Sifat-sifat takwa ini berimplikasi pada manusia untuk memiliki sifat-sifat terpuji, seperti bersikap sederhana dalam hidup (disimbolkan dalam berihram), bekerja keras (tercermin dalam sa'i), bekerja sama dalam kebaikan dan persatuan (tersimpul dalam tawaf), meleak pengetahuan (tereleksikan dalam 'arafah) dan melakukan refleksi kehidupan dengan bermalam di Mina untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan hidup, dan menjauhi perbuatan-perbuatan menyimpang yang disimbolkan dengan melempar jumrah.<sup>11</sup>

Materi ibadah penting untuk diberikan mengiringi materi akidah tauhid sebagaimana dijelaskan dalam potongan Qs. al-Nisâ'/3:36, *wa'budû Allâh walâ tusyrikû bih sya'â* (Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain).<sup>12</sup> Firman Allah dalam Qs. al-Fâtihah/1:5 bahkan menegaskan *iiyâka na'budu wa iyyâka nasta'in* (hanya kepada Engkaulah kami mengabdikan dan memohon pertolongan). Melalui ayat-ayat tersebut Allah mengajarkan kepada manusia agar mengabdikan hanya kepada-Nya dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya pula. Surat al-Fâtihah/1:5 itu, secara implisit, mengisyaratkan bahwa ibadah erat kaitannya dengan keimanan (tauhid). Ibadah merupakan buah dari tauhid yang terhunjam dalam jiwa seseorang. Ibadah seseorang tidak akan bernilai (berharga) di hadapan Tuhan jika timbul bukan dari spirit tauhid. Tauhid pun tidak akan tumbuh subur dalam jiwa manusia jika tidak dipupuk dan dipelihara melalui ibadah. Ibadah dan tauhid bagaikan dua sisi mata uang yang antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa ibadah dalam Islam harus dilandasi ruh tauhid sehingga semua

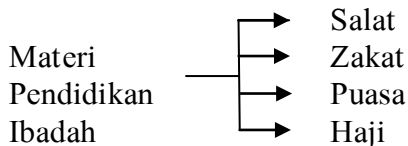
---

<sup>11</sup>Jumrah-jumrah tersebut merupakan berhala-berhala yang menjadi oposisi dari ketiga tahap yang dilalui manusia dalam melaksanakan haji. Shariati menyebut jumrah *ûlâ* dengan berhala pertama sebagai oposisi dari tahap Arafah; jumrah *wustâ* dengan berhala kedua sebagai oposisi dari tahap Maḥsy'ar; dan jumrah *'aqabah* dengan berhala ketiga sebagai oposisi dari tahap Mina. Pelontaran jumrah-jumrah dengan kerikil sebanyak tujuh kali memberi makna permusuhan yang tegas terhadap syetan (QS. Yûsuf/12:5). Sikap-sikap ini diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Syetan itu simbol negatif, karena semua yang dilakukannya berbuah negatif. Kerikil kecil yang digunakan sebagai alat melempar melambangkan kesederhanaan sehingga sikap berlebih-lebihan (*gulw*) dalam Islam diperangi dan itulah sikap-sikap syetan dalam kehidupan. 'Ali Shariati, *Haji* (Bandung: Pustaka Salman ITB Bandung, 1993), h. 122.

<sup>12</sup>Materi ibadah tersebut dapat dilihat juga dalam hadis Nabi saw. yang dapat diadaptasi dari dialog Nabi saw. dengan Jibril tentang makna Islam. Al--Bukhârî al-Ja'fi, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Juz, h. 22-23. Al-Imâm Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Juz I, h. 39.

aktifitas yang dilakukan manusia bermuara kepada Tuhan, bukan kepada yang lain.

Di Indonesia, materi ibadah ini dipelajari dalam mata pelajaran Fikih Islam. Terlepas dari setuju atau tidak setuju dengan pengategorian materi ibadah dalam Fikih Islam tersebut, yang terpenting, para pendidik, termasuk orang tua, hendaknya menjelaskan kepada peserta didik materi-materi tersebut dengan baik. Di samping itu, secara emosional peserta didik harus disiapkan ketika membicarakan berbagai bentuk ibadah sehingga mereka merindukan Allah dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Sudah barang tentu ketika memberikan penjelasan tentang materi ibadah tersebut, hendaknya menggunakan tema yang berurutan.



### 3. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti seseorang sehingga menjadi insan yang berbudi pekerti baik (*akhlâq karîmah*). Pembinaan tersebut dapat diberikan melalui pemberian contoh dan pembiasaan. Ada beberapa teori tentang pembentukan akhlak. Menurut al-Gazali, pembiasaan, praktik, dan ketekunan dalam berbuat dapat memengaruhi pembentukan akhlak.<sup>13</sup> Akhlak karimah dapat terbentuk dengan membiasakan seseorang berbuat suatu perbuatan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-ulangnya berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya. Di sinilah arti penting materi akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik.

Sejumlah ayat yang menjelaskan materi-materi berkaitan dengan akhlak, diantaranya Qs. Luqmân/31:12-19. Ayat 12 dan 14 menjelaskan perintah bersyukur sebagai pengejawantahan dari beriman kepada Allah sehingga Lukman, dengan hikmah yang diberikan kepadanya, menjadi orang yang pandai bersyukur (*‘abdan syakûran*).<sup>14</sup> Orang ber-

<sup>13</sup>Muhammad bin Muhammad Al-Gazâli, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn, Jilid III* (Beirût: Dâr al-Riyân, 1987), h. 58.

<sup>14</sup>Ahmad Mustafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Jilid, h. 145.

iman yang pandai bersyukur akan melahirkan sifat-sifat lainnya, seperti keharusan berbuat baik kepada orang tua, terutama ketika mereka sudah tua (Qs. Luqmân/31:15), akan senantiasa bersabar dalam menjalankan perintah Allah karena hal itu membutuhkan tenaga dan usaha yang optimal serta keteguhan hati (Qs. Luqmân/31:17). Manusia (peserta didik) yang ditempa kesabaran mampu menghadapi segala persoalan seperti kesempitan, penderitaan dan peperangan dengan arif, dewasa dan selalu optimis, (Qs. al-Baqarah/2:177). Di samping itu, orang yang tertempa keimanan yang kuat dan diwarnai kesabaran akan mampu berinteraksi sosial dengan baik, terukur dan proporsional sebagaimana ekspektasi Qs. Luqmân/31:18 dan 19, tidak bersikap angkuh dan sombong yang dapat diwujudkan dalam berjalan dan bertutur kata.

Materi akhlak lainnya dapat dilihat dalam Qs. al-Nisâ'/3:36-37 dan Qs. al-Baqarah/2:177. Akhlak dalam Qs. al-Nisâ'/3:36-37 ini merupakan refleksi keimanan kepada Allah yang implementasinya berupa kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sementara itu, dalam Qs. al-Baqarah/2:177 akhlak yang telah disebutkan itu merupakan kebajikan (*al-birr*) yang sejajar dengan keimanan. Misal, peduli kepada orang tua dengan menghormati dan merawatnya, *respect* pada kerabat, yatim, kaum miskin, tetangga, orang-orang yang berjuang di jalan Allah, dan termasuk asisten rumah tangga. Jika manusia tidak peduli dengan mereka yang telah disebutkan, Allah berikan identitas mereka sebagai orang angkuh, kikir, dan pendusta agama yang balasannya berupa kehinaan.

Kepedulian terhadap lingkungan sosial juga dijelaskan dalam Qs. al-Hujurât/49: 1-18. Misal, dalam ayat 1 Allah menyuruh orang beriman tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Allah dan rasul-Nya. Selanjutnya, ada tuntutan bagi orang beriman untuk menghormati Nabi saw. dengan cara tidak berbicara yang dapat menyinggung perasaan beliau. Jika hal ini dapat dijaga, orang mukmin akan memperoleh derajat yang tinggi (Qs. al-Hujurât/49:2-3). Ayat berikutnya menjelaskan perlu berhati-hati dalam menerima informasi dari orang yang tidak diakui kredibilitasnya, terutama informasi besar yang berimplikasi besar bagi kepentingan masyarakat (ayat 6). Ayat 7-10 secara eksplisit menjelaskan bahwa ada tiga hal yang dapat dilakukan jika terjadi konflik antarkaum Muslim yang diwakili dengan konsep *iṣlāh*. Pertama, ditekankan pada usaha penghentian perang, pertikaian, permusuhan, kerusakan (*peacemaking*). Tahap resolusi konflik kedua

usaha mendamaikan kedua pihak yang berseteru dengan cara yang adil dan proporsional (*peacekeeping*). Tahap penting yang perlu diperhatikan usaha *islāh* dengan prinsip adil dan proporsional (*al-qist*). Prinsip adil dalam usaha resolusi konflik perlu diperhatikan karena semua ajaran agama samawi dibangun atas landasan keadilan (QS. Al-Hadīd/57:25). Tahap resolusi konflik atau *islāh* ketiga *peacebuilding*, upaya menciptakan kedamaian yang hakiki berdasarkan pada landasan *ukhuwah* atau persaudaraan.

Upaya memperkokoh persaudaraan dapat dibangun, antara lain: (1) saling mengejek antarkaum beriman, (2) berburuk sangka yang diikuti dengan memata-matai, dan (3) membicarakan keburukannya di belakang orangnya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 11-12. Ayat 13 yang secara konten melampaui kepentingan agama (trans-religijs) dan budaya (transkultur) menegaskan bahwa penilaian hakiki tentang manusia tergantung kualitas dirinya. Inilah nilai HAM yang diajarkan al-Qur'an. Membangun hubungan kemanusiaan juga dilakukan dengan nilai pengakuan terhadap HAM. Kemanusiaan manusia diakui sebagai konsesus universal yang justru tetap melekat sebagai pemilik asasi mutlak atas dasar kemanusiaan, terlepas dari perbedaan jenis kelamin, warna kulit, status ekonomi, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.

Berkaitan dengan kepedulian lingkungan alam, al-Qur'an menempatkan posisi manusia secara proporsional. Manusia berada dalam lingkungan dan merupakan bagian integral dari lingkungan. Manusia memiliki hak asasi ekologis seperti komponen lingkungan lainnya. Semua komponen lingkungan dalam ekosistem berhak atas hak asasi ekologis yang sama. Hak asasi ekologis tersebut mencakup hak hidup, hak berhabitat, hak berprofesi dan hak berniche-ekologis dalam lingkungan. Sumber daya alam dan lingkungan tercipta untuk didayagunakan oleh manusia, tetapi lingkungan bukan milik mutlak manusia sehingga manusia tidak dapat semena-mena mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam Qs. Al-Raḥmān/55:10, "*Lingkungan diciptakan untuk didayagunakan oleh seluruh spesies (li al-'anām)*" dan al-Baqarah/2:29, "*Dialah yang menyiptakan sumber daya alam dan lingkungan untuk didayagunakan oleh kalian semua (khalaqa lakum). Kemudian Dia pun menyiptakan angkasa luar dan luar angkasa.*"

Huruf *lam* dalam frasa *li al-'anām* dan *khalaqa lakum* bermakna *li tanfī*, berarti hak memanfaatkan, bukan *li al-tamlīk*, berarti hak memiliki, sehingga dapat dimaknai manusia diberi hak untuk meman-

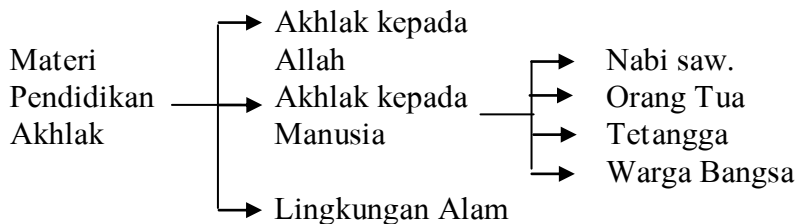
faatkan sumber daya alam dan lingkungan dalam batas-batas kewajaran ekologis. Manusia tidak diberi wewenang untuk mengeksploitasi secara semana-mena, karena ia bukan pemilik hakiki lingkungan. Pemilik hakiki lingkungan hanyalah Allah. Hal ini dipertegas oleh ayat lain dalam Qs. al-Gâsiyah/:22: “*Ketahuilah, bahwa manusia itu suka melampaui batas. Dia merasa dirinya sebagai makhluk istimewa yang serba kecukupan, padahal sebenarnya manusia tidak kuasa terhadap segala yang ada.*” Ayat lain dalam Qs. Al-Isrâ’/17:37-38 menegaskan: “*Janganlah menganut paham antroposentrisme (congkak di bumi), sebab sampai kapan pun kau tidak akan mampu membelah bumi dan menembus gunung. Paham antroposentrisme itu tidak baik, maka tidak disukai Tuhan.*” Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki beban dan bertanggung jawab untuk membangun agar bumi bisa sempurna lewat cara menanam, membangun, memperbaiki dan menghidupkan, serta menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merusak. Menurut Gail Omvedt sebagaimana dikutip Amaladoss menyebutkan, merusak lingkungan merupakan kemerosotan dan berdampak buruk pada kualitas diri. Orang yang mengeksploitasi alam secara rakus dan merusak berarti ia berusaha merampas eksistensi dan kehidupan alam semesta serta berusaha menggugat dan merampas hak dan kekuasaan Allah.

Materi pendidikan akhlak lainnya dapat dilihat dari profil kehidupan para nabi dan rasul. Misalnya dalam Qs. Yûsuf/12:4-6 dijelaskan upaya Nabi Ya’qûb as. mengondisikan hubungan harmonis antara Nabi Yûsuf as. dengan saudara-saudaranya dengan cara meminta kepada Nabi Yûsuf as. agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya yang dinilai dapat menimbulkan kedengkian. Contoh lainnya dapat dilihat dalam Qs. Hûd/11 yang menjelaskan ajakan Nabi Nûh as. kepada anaknya, Kan’an, agar meninggalkan pergaulan dengan masyarakat yang telah terkontaminasi tradisi kerajaan yang menyimpang. Apa yang dilakukan Nabi Nûh as. merupakan realisasi tanggung jawab moral kepada anaknya untuk keselamatan anaknya. Sementara itu, firman Allah dalam Qs. Maryam/19:27-32 menjelaskan pembelaan Nabi ‘Îsâ as. kecil terhadap ibunya yang dituduh berzina merupakan bentuk proteksi Nabi ‘Îsâ as. terhadap ibunya sebagai wujud akhlak terpuji seorang anak untuk menjaga kehormatan orang tua, disamping pembelajaran akhlak yang ditampilkan *pure* kepada umat Nabi ‘Îsâ as. ketika itu.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an tersebut, materi pendidikan akhlak mencakup: (1) akhlak kepada Allah, (2) akhlak kepada

manusia, dan (3) akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk beribadah yang dilandasi keimanan. Akhlak kepada manusia diwujudkan dalam bentuk bermuamalah yang dilandasi iman. Berakhlak kepada lingkungan berarti merawat, memelihara dan melestarikan lingkungan yang dilandasi keimanan kepada Allah. Setiap materi akhlak selalu dilandasi keimanan kepada Allah, karena hal itu akan menjadi pengikat setiap aktivitas manusia. Nabi saw. bersabda: “Ihsan itu beribadah kepada Allah melalui pengawasan Tuhan.” Jika kondisi mental ini telah tertanam dalam diri setiap peserta didik, kondisi belajar dan kehidupan mereka kondusif. Jika kondisi mental ini juga tertanam dalam setiap pribadi manusia tidak ada ruang bagi setiap manusia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan akhlak karimah.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak ini, Nabi saw. telah memberikan motivasi agar kaum Muslim berakhlak mulia sebagaimana dalam sabdanya, “*Rasulullah saw. ditanya tentang penyebab utama seseorang di-masukkan ke surga. Beliau menjawab, ‘Bertakwalah kepada Allah dan berakhlak mulia.’ Beliau ditanya tentang penyebab utama seseorang dimasukkan ke neraka. Beliau menjawab, ‘Mulut dan kemaluan.’*” Motivasi beliau dalam sabdanya menggunakan metode *targîb* dan *tarhîb* (pemberian kabar gembira dan kabar buruk).



#### 4. Materi Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang berusaha mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, dan emosional bagi masyarakat dengan wahana akti-vitas jasmani. Pendidikan jasmani menekankan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk memperoleh kebugaran dalam berbagai hal. Pendidikan jasmani ini bertujuan mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik. Di samping itu, pendidikan jasmani bertujuan menjaga dan memelihara kesehatan badan

termasuk organ-organ pernapasan, pere-daran darah, pencernaan, melatih otot-otot dan urat saraf serta melatih ketangkasan.

Materi pendidikan jasmani diberikan kepada manusia agar ia mampu menghadapi kesulitan menuju kesempurnaan hidup seperti sinyalemen Qs. al-Nisâ'/4:9. Frasa *zurriyah di'âfan* dalam ayat itu salah satu maknanya generasi yang lemah fisik karena tidak sehat, disamping juga lemah *skill* dan kreatifitas. Materi yang berkaitan dengan kesehatan jasmani ini dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah/2:233, dengan memberi makan dan pakaian secara baik (*ma'rûf*), tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum (sederhana), sehingga dapat menguatkan tulang-tulang dan memelihara kesehatan dan keseimbangan tubuhnya. Allah murka terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan, *'israf* (QS. al-A'raf/7:31). Hal ini dikarena-kan pola makan dapat berpengaruh pada kesehatan jasmani. Rasulullah dalam salah satu sabdanya menjelaskan, "*Orang yang beriman itu makan dengan satu usus (perut) sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus.*" Perbedaan usus dalam konteks hadis tersebut menunjukkan perbedaan sikap dalam menghadapi nikmat Allah, termasuk ketika makan. Orang beriman memandang makan bukan sebagai tujuan hidup sedangkan orang kafir memosisikan makan sebagai tujuan hidup. Orang beriman sejatinya tidak semestinya banyak menuntut dalam kelezatan makan sehingga dituntut untuk membatasi makanannya. Aktivitas makan harus didasarkan pada kebutuhan tubuh, bukan pada selera (kemauan) nafsu.

Materi lain untuk pendidikan jasmani berkaitan dengan kepedulian terhadap gizi makanan yang dibutuhkan manusia sejak lahir hingga mati. Gizi makanan sejak lahir diperoleh melalui pemberian air susu ibu (ASI) hingga usia dua tahun. Asupan gizi makanan diperoleh pascabayi melalui pemebrian nafkah (makan dan minum) oleh kedua orang tuanya (Qs. al-Ṭalâq/ 65:7). Lebih penting dari itu, pemberian nafkah tersebut harus berkualitas, halal dan bergizi seperti diisyaratkan dalam Qs. al-Baqarah/2:168 dan 172-173, al-Mâ'idah/5:3 dan 4 dan 96, al-An'âm/6:141-142, al-Syû'arâ/26:79. Firman Allah dalam Qs. al-Syû'arâ/26:79 menganjurkan manusia sakit untuk berobat dan obat itu dapat diadopsi dari hewan lebah yang diciptakan untuk keperluan manusia (Qs. al-Nahl/16:69).

Materi pendidikan jasmani juga berkaitan dengan upaya menjaga kebersihan yang dapat berpengaruh pada kesehatan tubuh seseorang sehingga Nabi saw. memerhatikan aspek kebersihan ini. Salah satu



sabdanya, “Kebersihan bagian dari iman.” Hadis ini mengindikasikan beliau senang ketertiban, keteraturan, kebersihan, dan pemandangan yang indah. Sebaliknya beliau membenci ketidakteraturan, kondisi kotor, dan pemandangan yang buruk. Ibadah wudu yang dilakukan seseorang sebelum melakukan salat dan keperluan lainnya, merefleksikan perhatian Nabi saw. terhadap kebersihan dan ibadah, terutama gigi dan mulut. Anjuran Nabi saw. bersiwak membuktikan bahwa beliau *respect* terhadap kesehatan gigi dan mulut. Anjuran mandi juga merupakan wujud kepedulian Islam terhadap kebersihan tubuh.

Di samping itu, untuk memelihara kesehatan, manusia sebagai peserta didik, di samping memerhatikan gizi, manusia dituntut membiasakan diri berolah raga dan bermain ketangkasan sebagaimana penjelasan Qs. al-Anfâl/8:60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ  
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ  
لَا تُظْلَمُونَ (٦٠)

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugi-kan).

Term *quwwah* dalam ayat tersebut bukan semata-mata materil, melainkan immateril.<sup>15</sup> Menurut beberapa riwayat, sebagian sahabat me-mahami term *quwwah* dengan memanah yang, di jaman Nabi saw memang populer. Sebagian lagi memahaminya dengan benteng pertahanan. Ada juga yang memahaminya lebih luas, segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk memertahankan nilai-nilai ketuhanan. Semua kekuatan tersebut dapat berkembang sesuai perkembangan kehidupan manusia.<sup>16</sup> Term *ribât al-khaiyl* yang menyertai term *quwwah* misalnya menegaskan bahwa

<sup>15</sup>Muhamad ‘Alî al-Şâbûnî, *Safwah al-Tafsîr, Jilid I* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt.), h. 511.

<sup>16</sup>Muhamad ‘Alî al-Şâbûnî, *Safwah al-Tafsîr, Jilid I*, h. 511. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah, Juz 5*, h. 486.

untuk memertahankan nilai-nilai ketuhanan dari musuh-musuh itu perlu dipersiapkan kuda-kuda (terlatih). Penyebutan secara khusus kuda-kuda tersebut bertujuan meng-ingatkan kaum Muslim keadaan mereka dalam Perang Badar yang hanya memiliki seekor kuda.<sup>17</sup> Berolah raga, inklusif berkuda, termasuk dalam kekuatan yang dapat memertahankan nilai-nilai ketuhanan itu.

Berkaitan dengan olah raga dan ketangkasan ini, Nabi saw. menganjurkan para pendidik agar anak-anak mereka diajari memanah (*al-ramy*) dan berkuda (*al-rakb*).<sup>18</sup> Memanah dalam konteks ini berarti menggunakan senjata. Senjata dapat berkembang (model dan fungsinya) sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman karena di saat itu (jaman Nabi saw.) senjata sudah beraneka ragam. Olah raga memanah bertujuan mengasah konsentrasi yang bermakna dalam kehidupan manusia. Anjuran memanah dapat pula berarti anjuran menggunakan senjata modern seperti senapan, tank, dan lain-lain. Kemampuan berkuda, selain melatih keseimbangan, dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan seperti berdagang dan berperang.<sup>19</sup> Anjuran berkuda dalam konteks era sekarang dapat diterjemahkan sebagai anjuran penguasaa teknologi transportasi seperti pesawat udara, helikopter, kapal laut, perahu, kereta api, mobil, dan sebagainya. Anjuran ini dapat dilacak dari inspirasi al-Qur'an tentang alat-alat transportasi darat (Qs. Al-Nahl/16:7-8), transportasi laut (Qs. Hûd/12:37-38 tentang industri perkapalan)<sup>20</sup> bahkan antariksa yang telah didahului oleh orang-orang Barat dalam pengembangannya. Misalnya, teknologi kedirgantaraan didahului oleh USA ketika meluncurkan

---

<sup>17</sup>Muhamad 'Alî al-Şâbûnî, *Safwah al-Tafsîr, Jilid I*, h. 511. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Juz 5*, h. 486.

<sup>18</sup>'Abdullah Naşîh 'Ulwân, *Tarbiyyah al-'Awlâd fi al-Islâm, Juz II* (Cet. XXI; Kairo: Dâr al-Salâm, 1992), h. 212-218.

<sup>19</sup>Di jazirah Arabia, kuda menjadi salah satu hewan kebanggaan masyarakat. Kuda, selain untuk dijadikan alat angkutan berperang, dapat digunakan pula sebagai sarana pengangkut barang-barang (Qs. Al-Nahl/16:7-8). Seiring dengan dinamika kehidupan, manusia telah mampu merubah fungsi-fungsi hewan kuda tersebut dialihkan kepada tenaga mesin. Dengan tenaga mesin, sarana-sarana angkutan semakin mempermudah kehidupan manusia, baik dari aspek bobot barang maupun jarak tempuh sebagai hasil dari peradaban manusia. M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bogor: Hilliana Press, 2007), 57.

<sup>20</sup>Keberhasilan Nûh as. membuat perahu yang dijelaskan dalam ayat tersebut menunjukkan kesuksesan para ilmuwan dalam mengembangkan ipteknya sehingga mereka mampu memproduksi kapal-kapal besar, baik untuk angkutan barang maupun manusia sendiri. M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, h. 59.

Apollo 11 untuk mendarat di bulan sebagai wujud nyata dari kemajuan teknologi informasi, disusul dekade berikutnya dengan diluncurkan pesawat ulang alik Clumbia, Challenger, dan Concord.<sup>21</sup>

Begitu penting pendidikan jasmani sebagaimana dijelaskan al-Qur'an sekaligus sebagai modal pemberdaya hidup manusia. Ini berarti seseorang yang memiliki jasmani baik (sehat) telah memiliki modal untuk hidup dengan baik. Namun, al-Qur'an menjelaskan modal tersebut perlu dilengkapi dengan kekuatan intelektual agar saling mengisi. Kesuksesan Tâlût mengalahkan Jâlût karena ia memiliki dua piranti yang saling melengkapi, ilmu dan kekuatan fisik. Allah menegaskan dalam Qs. al-Baqarah/2:247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٤٧)

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sungguh Allah telah mengangkat Tâlût menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Tâlût memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sungguh Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan ayat tersebut dan ayat-ayat yang telah disebutkan, pemberian bekal materi kejasamanian kepada para peserta didik yang dilandasi dengan keimanan telah mendesak. Hal ini didasarkan pula pada tantangan global yanguntutannya semakin mendesak pula, terutama akibat perkembangan teknologi.



<sup>21</sup>M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, h. 60.

## 5. Materi Pendidikan Akal/Intelek dan Sainstek

Pendidikan akal merupakan proses peningkatan kemampuan intelek-tual dalam bidang ilmu alam, teknologi, dan sains modern sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu (pengetahuan) dalam rangka melaksanakan fungsi sebagai hamba dan khalifah-Nya untuk membangun dunia sesuai konsep yang ditetapkan-Nya. Hasil dari pendidikan intelek inilah prestasi manusia dalam peradaban (*civili-zation*) dapat disaksikan dan dirasakan saat ini seperti gedung pencakar langit, jembatan layang di atas lautan, kereta api cepat, pesawat tempur canggih, internet, dan lain-lain.

Pendidikan akal diarahkan untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Allah yang tahapannya terdiri dari pencapaian kebenaran ilmiah, *'il al-yaqîn* (Qs. al-Takâsur/105:5), pencapaian kebenaran empiris, *'ain al-yaqîn* (Qs. al-Takâsur/105:7), dan pencapaian kebenaran metaempiris atau kebenaran filosofis, *ḥaqq al-yaqîn* (a-Wâqi'ah/56:95 dan al-Hâqah/69:51). Upaya memperoleh tujuan pendidikan intelek ini perlu didukung penguasaan materi yang kuat berlandaskan iman kepada Allah.<sup>22</sup> Di antara ayat Al-Qur'an tentang materi pendidikan intelek ini Qs. al-Ra'd/13:2-3 dan Qs. Fuṣilat/ 41:53-54. Firman Allah dalam Qs. al-Ra'd/13:2-3 menjelaskan:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ  
وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُؤْفِقُونَ  
(٢) وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا  
رُؤُوسَ الْجِبَالِ لِيُبَيِّنَ اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٣)

Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya, dan menjadikan padanya

---

<sup>22</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 159.

semua buah-buahan ber-pasangan, Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Qs. Fuṣilat/41:53-54:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣) أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّنْ لِّقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ (٥٤)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu benar. Tiadakah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? Ingatlah bahwa mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa Dia Maha meliputi segala sesuatu.

Ayat tersebut menjelaskan realitas alam semesta yang dapat dilihat oleh manusia meliputi langit dibangun tanpa tiang, matahari dan bulan beredar di porosnya. Term *al-âfâq* dipahami oleh al-Râgib al-Isfahânî dengan seluruh penjuru atau cakrawala (*nawâhî*).<sup>23</sup> Sementara itu, al-Marâgî mendefinisikannya dengan *aqtâr al-samâwât wa al-ard*, seluruh penjuru bumi, baik di sebelah barat, utara dan selatan.<sup>24</sup> Demikian pula fenomena alam yang ada di bumi meliputi bumi yang terbentang di atasnya terdapat gunung yang berfungsi mengokohkan bumi. Di bumi terdapat pula sungai dan buah-buahan atau tanaman yang berpasang-pasangan. Al-Qur'an menjelaskan lebih jauh berbagai jenis tanaman. Di antara jenis tanaman itu ada yang bercabang ada pula yang tidak bercabang. Semuanya disiram dengan air yang diciptakan Allah.

Dilihat dari kajian bidang ilmu, ayat-ayat tersebut menginspirasi kajian tentang ilmu sosial dan eksakta yang selanjutnya menginspirasi lahir ilmu-ilmu seperti astronomi, geografi, fisika, kimia, biologi, ekonomi, ilmu pertanian, pertanahan dan lain-lain. Misalnya, dalam Qs. al-Anbiyâ'/ 21:32-33, Fâṭir/35:13 dan sebagainya menjelaskan fakta ilmiah yang ditemukan para astronom bahwa matahari, bumi, bulan

<sup>23</sup>Muḥammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu'jam Mufradât Afâz al-Qur'ân* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 15. 'Abd al-Qâdir al-Râzî, *Tartîb Mukhtâr al-Ṣaḥaḥ* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1993), h. 42.

<sup>24</sup>Aḥmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Juz IX* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1974), h. 10.

dan planet lain bergerak di ruang angkasa dengan kecepatan dan arah tertentu. Firman Allah dalam Qs. Al-Rûm/30:46 anginlah yang menggerakkan kapal laut, sedangkan ayat 48 menjelaskan proses turun hujan. Selanjutnya firman Allah dalam Qs. al-Isrâ'/17:12 dan Yûnus/10:5 menjelaskan Allah menjadikan matahari dan bulan bersinar (*diyâ'an wa nûran*) dan menetapkan peredarannya menurut porosnya (*manâzil*) agar manusia mengetahui bilangan tahun (hari, minggu, bulan) dan hisab (waktu salat, arah kiblat) dan lain-lain.<sup>25</sup>

Materi Biologi yang mempelajari pertumbuhan makhluk hidup disinggung dalam Qs. Al-Mu'minûn/23:12-14, Fâtir/35:11, al-Furqân/25:54, dan al-Zumar/39:6 (tentang reproduksi manusia, embriologi), al-An'âm/6:143-144, al-A'râf/7:57, al-Gâsyiyah/88:17, al-Nahl/16:68-69 dan lainnya (tentang kehidupan binatang ternak, zoologi). Di samping itu, terdapat ayat-ayat penting lainnya dan dapat dijadikan materi pendidikan intelek yang diinspirasi Qs. al-'Alaq/96:1-5, misalnya pengembangan ilmu dan teknologi. Misal, teknologi kedirgantaraan (Qs. al-Rahmân/55:33), teknologi pertambangan (Qs. al-Hadîd/57:25), teknologi perkapalan (Qs. Hûd/12:37-38), teknologi transformasi darat (Qs. al-Nahl/16:7-8), dan lain-lain.<sup>26</sup>

Materi Kimia dan Fisika juga disinggung dalam banyak ayat al-Quran. Misalnya, firman Allah dalam Qs. Al-Anbiyâ'/21:30 menjelaskan proses penciptaan alam semesta bahwa langit dan bumi awalnya menyatu kemudian Allah pisahkan sebagaimana dikenal dalam teori kosmologi *Hot Big Bang*.<sup>27</sup> Isyarat tentang gravitasi (gaya berat) dijelaskan dalam Qs. al-Rahmân/55:7. Penjelasan tentang pemuaiian alam semesta, *expanding universe*, dijelaskan dalam Qs. al-Anbiyâ'/21:104. Sementara itu, firman Allah dalam Qs. al-An'âm/6:1225 menjelaskan tentang rang hampa di angkasa luar. Adapun materi Kimia, misalnya dapat dilihat dalam Qs. al-Nahl/16:67 tentang proses perubahan dari bentuk kurma dan anggur menjadi minuman keras akan terjadi proses kimiawi yang disebut *fermen-tasi*. Firman Allah dalam

---

<sup>25</sup>Lihat Achmad Baiquni, *Al-Qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bhati Prima Yasa, 1995). Lihat juga Muammad Nur Ichwan, *Tafsir Ilym: Memahami al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern* (Jogjakarta: Menara Kudus, 2044).

<sup>26</sup>Lihat penjelasan lebih lanjut Kiptiyah, *Embriologi dalam al-Qur'an: Kajian pada Prose Pencitaan Manusia* (Malang: UINMalang Press, 2004).

<sup>27</sup>Lihat penjelasan lebih lanjut, Achmad Marconi, *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan: Pendekatan al-Qur'an dan Sains Moidern* (Jakarta-Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003), h.114.

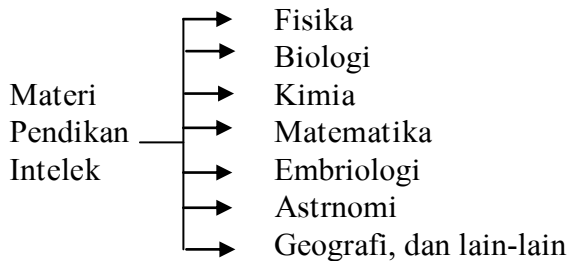
al-Furqân/25:53 dan Fâtir/35:12 keduanya menjelaskan tentang air laut yang asin dan tawar. Air laut berasa asin kaena kandungan mineral lebih tinggi. Di beberapa tempat di Jepang, ada air yang tawar yang dipengaruhi oleh struktur tanah dan kandungan mineral airnya lebih rendah.

Ayat-ayat tersebut mendorong kaum Muslim mengkaji ilmu-ilmu tersebut yang dibangun atas dasar ketauhidan dan keimanan. Hal itu di-tunjukkan dengan menyebut bahwa realitas alam semesta tidak terlepas dari kemahakuasaan Allah. Ini berarti mengajarkan ilmu-ilmu sosial dan eksakta harus dimaknai pula sebagai upaya menanamkan dan membangun (*tagrîs*) keimanan ke dalam jiwa peserta didik. Itulah sebabnya pembicaraan Al-Qur'an tentang realitas alam semesta dan fenomena-fenomenanya tidak terlepas dari keimanan atau ketauhidan seperti ditegaskan dalam bentuk frasa, *la'âyât li qaum yatafakkarûn*, *la'âyah li qaum ya'qilûn*, dan sebagainya. Itulah sebabnya Hadis Nabi saw. mengatakan, "*Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan Zat-Nya.*" Nabi Muhammad saw. melalui hadis ini mendorong manusia agar berpikir sebebas-bebasnya dalam ranah alam semesta. Namun, karena manusia memiliki keterbatasan akal (daya nalar), Dia melarang memikirkan Zat-Nya.

Nabi saw. memperingatkan manusia agar tidak bertaklid buta sebagaimana sabdanya, "*Janganlah kalian menjadi penjilat (oportunis) yang mengatakan bahwa (sekelompok) manusia telah berbuat baik kepada kamu karena mereka telah berbuat baik dan mengatakan bahwa mereka telah berbuat zalim kepada kami karena mereka berbuat zalim kepada kalian. Namun, persiapkanlah diri kalian semua jika ada manusia telah berbuat baik, kalian harus berbuat baik. Dan jika mereka berbuat buruk, janganlah kalian berbuat zalim. (HR. al-Turmuzi).*"

Hadis tersebut menegaskan agar manusia menggunakan akal (daya nalar) dalam membedakan yang negatif dan positif dan menganjurkan manusia agar meyakini hasil berpikir yang benar dan baik, dan melarang melarang meniru amalan mereka tanpa meneliti kebenarannya. Itulah sebabnya Islam melarang *khurafat* (amalan tanpa berdasar), bahkan mengancam keras orang yang mempercayai para tukang sihir dan ahli ramal. Nabi saw. memberikan solusi dalam upaya mengikis sikap taklid buta melalui penerapan metode dialog dan tukar ide (*tabâdul al'arâ*) dengan para sahabatnya. Pembelajaran dengan menggunakan metode dialog dapat membuka cakrawala berpikir peserta didik secara lebih terbuka. Penjelasan tersebut dapat meng-

inspirasi para pendidik bahwa mata pelajaran apapun dilihat dari aspek tujuan afektifnya sama, pola pembelajaran berbasis keimanan, yang membedakannya terletak dalam tujuan kognitif dan psikomotoriknya.



## 6. Materi Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik dan wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Pendidikan sosial ini berkaitan dengan pendidikan akhlak. Materi pendidikan sosial diharapkan dapat membentuk kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal peserta didik.<sup>28</sup> Identitas individual tercermin sebagai *al-nâs* yang hidup dalam masyarakat yang majemuk (plural).<sup>29</sup>

Materi yang berkaitan dengan pendidikan sosial antara lain tentang pemeliharaan hak orang lain seperti berbakti kepada orang tua dan mendoakan mereka (Qs. al-Isrâ'/17:24), membantu orang-orang lemah berekonomi (fakir, miskin dan yatim) melalui infak dan sedekah (Qs. al-Baqarah/2:3), membangun harmoni dengan keluarga, tetangga, dan asisten rumah tangga (Qs. al-Baqarah/2:177) dan warga bangsa berdasarkan ikatan nasionalisme, transreligijs dan transkultur sebagai pengejawantahan persaudaraan, *ukhwah*, sekaligus mampu memanej konflik dengan baik, *islâh* (Qs. al-Hujurât/49:10-13).

Materi pendidikan sosial lainnya berkaitan dengan kepemimpinan (*leadership*). Allah mengajarkan kepada manusia untuk taat kepada pemimpin yang dapat diinterpretasi mencakup: Allah kemudian Rasul sebagai pemimpin tertinggi, selanjutnya diikuti orang tua, suami, presiden, direktur, pendidik, dan sebagainya; dan atau lembaga yang mengatur urusan masyarakat (*ulû al-'amr*), seperti DPR dan MPR (Qs. al-Nisâ'/4:59). Namun, ketaatan kepada pemimpin selain Allah

<sup>28</sup> Abdullah Nâsih 'Ulwân, *Tarbiyah al-Awlâd*, h. 435.

<sup>29</sup> Abdurrahman Saleh, *Ibid*, hlm.119-126



dan Rasul-Nya ada batasnya, selama mereka tidak melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya (Luqmân/31:15).

Materi pendidikan sosial juga berkaitan dengan upaya menghargai persamaan derajat (*equality*) kemanusiaan. Materi ini penting dijadikan sebagai materi pendidikan sosial dalam bentuk pengenalan jender (konsep perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai hasil bentukan sosial dan budaya, bukan bersifat biologis atau kodrati).<sup>30</sup> Al-Qur'an tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu atau *the first ethnic* yang mengistimewakan suku tertentu. Laki-laki dan perempuan dari suku mana pun memiliki potensi yang sama untuk menjadi *'âbid* dan *khalîfah* (Qs. al-Nisâ'/4:124 dan al-Nahl/16:97). Derajat dan kedudukan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh amal dan ketakwaan-nya (Qs. al-Hujurât/49:13). Al-Qur'an menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dapat menjadi saksi dan setiap perkara (Qs. al-Baqarah/2:282), laki-laki dan perempuan juga sama-sama diberikan hak waris (Qs. al-Nisâ'/4:11). Allah memuliakan anak Adam (laki-laki dan perempuan) yang bersama-sama bertugas membedakan dunia ini (Qs. al-Isrâ'/17:70). Al-Qur'an menjelaskan kesetaraan hak-hak perempuan yang diperolehnya seimbang dengan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga (Qs. al-Baqarah/2:228). Firman Allah dalam Qs. al-An'âm/6:132 menyatakan: “*Dan masing-masing orang memperoleh derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.*”

Di samping itu, al-Qur'an dalam penjelasan ayat-ayatnya menyinggung sosok ideal perempuan muslimah yang digambarkan memiliki kemandirian politik, *al-istiqlâl al-siyâsiyah* (Qs. al-Mumtahanah/60:12), seperti sosok Ratu Bilqis yang memiliki kerajaan “superpower”, *'arsy 'azîm* (Qs. al-Naml/27:23), memiliki kemandirian ekonomi, (Qs. al-Mumtahanah/60:12) *al-istiqlâl al-iqtisâdî* (Qs. al-Nahl/16:23), seperti pemandangan yang disaksikan Nabi Mûsâ di Madyan, perempuan wanita peternakan (Qs. al-Qaşşah/28:23), kemandirian di dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi, *al-istiqlâl al-syakhşî* yang diyakini kebenarannya, sekalipun harus berhadapan dengan suami bagi perempuan yang sudah menikah (Qs. al-Taḥrîm/66:11), atau menentang pendapat publik (*public opinion*) bagi perempuan untuk melakukan gerakan “oposisi” terhadap berbagai kebobrokan dan menyampai-

---

<sup>30</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 35. M Karman, *Metodoogi Studi Islam* (Bogor: Hilliana Press, 2007), h. 95

kan kebenaran (Qs. al-Tawbah/9:71). Al-Qur'an bahkan menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menindas kaum perempuan (Qs. al-Nisâ'/4:75).

Al-Qur'an, dengan demikian mengisyaratkan kebolehan kaum perempuan aktif dalam berbagai profesi. Jika ada anggapan dari sebagian kalangan bahwa perempuan hanya cukup berkarya dalam ranah domestik saja merupakan pandangan yang rancu. Misalnya, sebagian penafsir melegalisasi supremasi laki-laki terhadap perempuan berdasarkan firman Allah dalam Qs. al-Nisâ'/4:34. Sebagian penafsir menginterpretasi frasa *qawwâmûna* dalam ayat tersebut dengan "penguasa" dan "pemimpin", sehingga laki-laki dianggap pemimpin atas perempuan. Penafsiran seperti ini oleh sebagian penafsir lain dianggap telah mereduksi makna universal al-Qur'an dan membawa implikasi teologis maupun psikologis terhadap adanya superioritas laki-laki atas perempuan, seakan-akan perempuan tidak setara dengan laki-laki-laki.<sup>31</sup> Jika dirujuk *Lisân al-'Arab*, kata *qawwâm* berarti "penjamin" dan "penjaga urusan".<sup>32</sup> Kata *qawwâmûna* dapat diartikan pengayom, penopang, penanggung jawab dan penjamin (dikaitkan dengan pemberi nafkah). Ayat tersebut dapat diartikan bahwa laki-laki itu sebagai pelindung atau penopang bagi kaum perempuan. Frasa *qawwâmûna* akan lebih tepat diartikan sebagai pencari nafkah atau mereka yang menyediakan sarana pendukung kehidupan. Ayat tersebut merupakan sebuah statemen normatif yang berkaitan dengan konsep Islam mengenai pembagian kerja dalam sebuah struktur keluarga dan masyarakat. Memang secara ideal, laki-laki mestinya mampu menjadi penopang urusan nafkah, bertanggung jawab mengenai nafkah keluarga, karena beban yang harus dipikul perempuan. Mereka mesti melahirkan anak, menyusui, merawat dan membesarkannya. Perempuan tidak harus dibebani mencari nafkah dalam waktu yang bersamaan.<sup>33</sup>

Seiring dengan pergaulan global, materi hubungan antaragama perlu diajarkan dalam pendidikan sosial ini. Hubungan antaragama dibangun karena berdasarkan sejarah, agama itu *living organism* yang saling berhimpitan dan memiliki ajaran nilai universal penegakkan

---

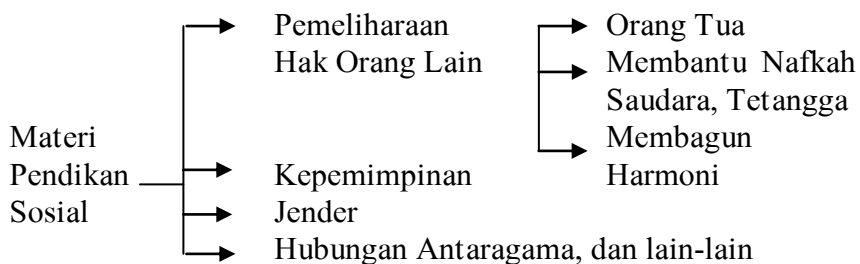
<sup>31</sup>Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn al-Suyûtî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1981), h. 76. Abû al-Qâsim Maḥmûd 'Umar al-Zamakhsyarî, *al-Kasasyâf, Jilid I*, h. 523.

<sup>32</sup>Jamaluddin. *Lisân al-'Arab, Jilid XII* (Kairo: al-Bâbî al-Ḥalabî. 1990), h. 503.

<sup>33</sup>Ḥassan. Riffat, "Women Right and Islam" *From the ICPDI to Beijing*" dalam *Women's and Men's Liberation* (USA: Greenwood Press, 1993), h. 79.

tauhid. Seluruh agama mengajarkan prinsip ketundukkan dan kepatuhan hanya kepada Allah secara mutlak, *al-islâm* (Qs. Âli ‘Imrân/3:19). Orang beragama yang tidak tunduk dan patuh kepada Allah dengan total --- kepentingan syahwat dan nafsunya --- dapat dikategorikan orang yang tidak bertauhid. Perbedaan keyakinan dalam beragama tidak menghalangi antarmanusia untuk berinteraksi sosial yang harmonis. Pluralitas keyakinan (keimanan) ber-agama merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat ditolak. Bagi umat beragama realitas kehidupan tersebut dapat diajarkan ajang untuk berlomba dalam kebaikan, *fa istabiqû al-khayrât* (Qs. al-Mâidah/5:48). Konflik antar-umat beragama sering terjadi bukan karena alasan agama, melainkan kepentingan sosial-politik yang ‘mendompleng’ dalam agama.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar konflik antar-umat beragama tidak terjadi, misalnya tidak mencaci dan menistakan simbol-simbol agama yang menyebabkan pihak lain mencaci agama penghinaannya dengan melampaui batas (Qs. al-An’âm/6:108). Kepemelukan agama dan keyakinan juga tidak dapat dipaksakan kepada orang lain (Qs. al-Baqarah/2:256). Di samping itu, ada anjuran untuk membangun kerja sama antarumat beragama selama tidak merugikan kaum Muslim dan tidak melecehkan dan merugikan Islam (Qs. Âli ‘Imrân/3: 28). Apabila non Muslim tidak kooperatif dan merugikan kaum Muslim dapat diperangi jika benar-benar telah jelas memusuhinya dengan berpegang pada etika berperang. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan sosial, materi pendidikan sosial dan materi pendidikan akhlak harus dijadikan sebagai materi terpadu (integratif). Firman Allah dalam Qs. al-Hujurât/31:1-19 menjelaskan secara integral kaitan antara pendidikan akhlak dengan pendidikan sosial ini. Beberapa prinsip pendidikan akhlak-sosial itu bersikap jujur, menepati janji, menjauhi perkataan yang menyinggung saudaranya, menghindari prasangka buruk, fitnah dan gosip, menjaga rahasia, tidak berlaku sombong, dan sebagainya.



## 7. Materi Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan paya pembinaan, penyaluran dan pen-jelasan tentang masalah-masalah seksual kepada peserta didik sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan per-kawinan. Jika pendidikan seks ini diterapkan dengan baik, anak, setelah mencapai usia dewasa tumbuh menjadi pemuda yang memahamai dengan benar urusan kehidupan, mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Lebih dari itu, anak dapat menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak (kepribadian) dan kebiasaan hidup serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup (*lifestyle*) hedonis.<sup>34</sup>

Merujuk pada tujuan pendidikan seks tersebut, materi pendidikan seks merupakan materi penting yang perlu disampaikan dan ditekankan kepada para peserta didik. Materi pendidikan seks misalnya berkaitan dengan etika meminta ijin sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Nûr/24:58-59. Menurut ayat ini, keharusan seorang anak meminta ijin itu di-lakukan dalam tiga kondisi: (1) sebelum salat fajar (subuh), karena saat itu orang sedang tidur, (2) di waktu siang, karena orang-orang biasanya menanggalkan pakaian (beristirahat), (3) setelah salat Isya', saat tidur dan beristirahat. Pendidikan ini diterapkan juga kepada anak-anak remaja sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Nûr/24:59.

Etika meminta ijin ini penting untuk menghindari bahaya yang timbul jika anak memasuki kamar tidur orang tuanya dan melihat orang tuanya sedang melakukan hubungan seksual kemudian menceritakan apa yang dilihatnya kepada teman-temannya. Anak akan merasa kebingungan ketika pristinia itu terlintas dalam benaknya atau setiap kali ia membayangkan pemandangan yang pernah dilihatnya. Beberapa kasus anak menyimpang --- ketika tertarik pada lawan jenis -- setelah menyaksikan cara-cara melakukan hubungan seks. Apalagi di era sekarang, ruang untuk melakukan hal ini dapat dicontoh melalui media-media sosial.

Etika melihat penting diajarkan kepada para peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat membedakan mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang sehingga ketika masuk usia remaja telah memiliki bekal untuk berinteraksi dengan lawan jenis secara mantap dan lurus. Al-Qur'an menjelaskan etika melihat kepada muhrim, seperti

---

<sup>34</sup>Muhammad Nâsih 'Ulwân, *Tarbiyyah al-Aulâd Jilid II*, h 1.

dijelaskan dalam Qs al-Nisâ'/4:22-23. Laki-laki boleh melihat bagian tubuh muhrim wanitanya baik yang biasa tampak maupun yang tidak, seperti rambut, leher, dada, telinga, lengan bagian atas, lengan bagian bawah, telapak tangan, betis sampai telapak kaki, wajah dan tetek. Selain itu, seperti perut, punggung, paha, hukumnya haram (Qs. al-Nûr/24:31). Laki-laki yang menjadi suami, *bu'ûlah*, dikecualikan dalam ayat ini. Ia dibolehkan melihat seluruh anggota tubuh masing-masing, baik disertai syahwat maupun tidak. Al-Qur'an tidak membolehkan melihat wanita Muslim apa yang umumnya tertutup karena tempat-tempat tersebut tidak perlu untuk dilihatnya. Di samping itu, persoalan ini tidak dapat menghindarkan syahwat orang yang melihatnya, tidak cocok bagi sifat kelelakian dan tidak pantas bagi perilaku kewanitaan.<sup>35</sup>

Materi penting lainnya berkaitan dengan menghindarkan anak dari setiap rangsangan seksual dan hal-hal yang dapat merusak akhlak. Menurut firman Allah dalam Qs. al-Nûr/24:31, apabila anak masih kecil yang tidak mengerti tentang keadaan wanita, aurat mereka dan rangsangan, ia di-bolehkan bercampur dengan kaum wanita. Namun, jika anak telah menginjak usia peralihan atau menginjak usia itu --- setelah usia sembilan tahunan --- tidak diperkenankan memasuki tempat kaum wanita, karena ia telah dapat membedakan antara wanita yang berparas cantik dan berparas buruk, dan syahwatnya akan bangkit jika ia melihat pandangan yang me-rangsang. Di era sekarang, interaksi manusia yang tidak lagi dapat difilter kecuali oleh dirinya dan bantuan para pendidiknya, melihat pemandangan yang merangsang lebih banyak disebabkan tayangan-tayangan vulgar di stasiun-stasiun televisi, media internet, dan bacaan-bacaan khusus yang merangsang, seperti majalah. Ini berarti pemberian materi pendidikan seks kepada peserta didik perlu berksinambunan, simultan, dan terpadu.

Di samping itu, perkawinan menjadi materi lain penting dalam pendidikan seks. Lembaga perkawinan dalam Islam merupakan pemenuhan naluri (kecenderungan) kepada jenis agar manusia berjalan sesuai fitrah dengan kecenderungan naluriannya dengan penuh keharmonisan tanpa diancam karena dipengaruhi fitnah dan sebagainya. Al-Qur'an menjelaskan hikmah perintah pernikahan itu. Pertama, memelihara keturunan, *banîn* dan *hafadah* (Qs. Al-Naḥl/16:72). Kedua, menyelamatkan manusia dari dekadensi moral, yang dalam hadis Nabi saw. disebutkan, *agadd li baṣar waahṣan lial-farfj*. Ketiga, menyelamatkan

<sup>35</sup>Muhammad Nâsiḥ 'Ulwân, *Tarbiyyah al-Aulâd Jilid II*, h. 5.

kan manusia dari penyakit dan bencana, seperti sevilis, Rajasinga dan lain-lain. Empat, membangun interdependensi antara suami dan istri dalam keluarga (sama-sama akan dimintakan pertanggungjawaban). Kelima, ketenang-psikis (Qs al-Rûm/ 30:21). Keenam, menurunkan generasi Muslim yang saleh.

Materi lain berkaitan dengan upaya memelihara kehormatan diri (*al-isti'fâf*) bagi yang belum mampu menikah sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Nûr/24:33. Menurut 'Alî al-Şâbûnî, ayat tersebut menyatakan, hendaklah benar-benar menjaga kesucian dirinya orang-orang yang tidak memiliki kemampuan material untuk menikah<sup>36</sup> dan memikul tanggung jawab keluarga dengan berpuasa dan melakukan kegiatan positif seperti olah raga dan olah pikir, termasuk mempelajari ilmu-ilmu kesehatan.<sup>37</sup>

Materi pendidikan seks ini biasanya digelar dalam even-even pendidikan pranikah (P2N). Di beberapa lembaga pendidikan agenda pendidikan pranikah ini mendapatkan sambutan hangat dari kalangan mahasiswa.



<sup>36</sup>Muhammad 'Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid II*, h. 237.

<sup>37</sup>Muhammad Nâşîh 'Ulwân, *Tarbiyyah al-Aulâd Jilid II*, h. 101. M Quraish Shihab,